

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh seseorang/peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Dan Belajar juga merupakan proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku.

Menurut Drs. Slameto (2010, hlm. 2) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Menurut Drs. Slameto (2010, hlm. 3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Sardiman (2011, hlm. 20) mengemukakan bahwa:

“Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya, juga belajar itu akan lebih baik kalau sisubjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dimana adanya perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan dengan menggunakan panca indera dan dapat terlihat dari tanda-tanda perilaku yang dihasilkan setelah melakukan proses belajar.

b. Prinsip Belajar

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip- prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat.

c. Teori Belajar

Ada beberapa teori dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

1) Teori belajar Behaviorisme.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

2) Teori Belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

d. Ciri- Ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional); Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu); Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional; Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif; Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif; Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

- 6) Perubahan yang bersifat permanen; Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah; Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan; Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

e. Tujuan Belajar

(Sadirman, 2010 hlm. 15) mengemukakan bahwa dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdapat atau dipengaruhi oleh berbagai komponen-komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi.

Diantara beberapa tujuan belajar adalah sebagai berikut: (Sadirman, 2008 hlm. 28):

- 1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman Konsep dan Keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
- 3) Pembentukan Sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu hal ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari "*learning*" yang berasal dari kata belajar atau "*to learn*". Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif.

Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.”

Menurut Hamzah (2012, hlm. 142) mengatakan, “Pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.”

Corey (1986:195) Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Sedangkan menurut Dimiyanti dan Mujiono (1992, hlm 297) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pendidik agar dapat belajar dengan baik.

b. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi instristik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung.

- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat.
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh antara lain bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis sifat dan intensitas dari bahan yang dipelajari.
- 4) Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam, tergantung pada materi yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran tersebut.
- 5) Proses belajar mengajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks, dari yang konkrit kepada yang abstrak, dari yang khusus ke umum, dari yang mudah kesulit, dari yang induksi ke deduksi.

c. Hasil Pembelajaran

Dengan memperhatikan pengertian pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, maka hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik.

Lindgren (1968) menyebutkan ada beberapa jenis perilaku sebagai hasil pembelajaran yaitu kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Benyamin Bloom (1956) dan Robert Gagne (1957,1977) memberikan kontribusi berkenaan dengan hasil pembelajaran pendapat yang dikenal dengan sebutan Taksonomi tujuan pendidikan Bloom menyebutkan ada tiga ranah perilaku sebagai tujuan dan hasil pembelajaran, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

d. Ciri- Ciri Pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak (1998) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- 2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- 3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,

- 4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
- 5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- 6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

3. Model Pembelajaran *Student Team Achivement Division* (STAD) dan Word Square

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah tatanan atau cara dalam menjalankan sebuah proses pembelajaran guna mencapai tujuan dari pembelajaran yang baik. Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai kerangka konseptual untuk menjalankan dengan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa agar lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar.

Adapun jenis jenis model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran pemecahan masalah, model pembelajaran quantum, model pembelajaran tematik, dan model pembelajaran lainnya. model model pembelajaran tersebut mempunyai prinsip sendiri dengan berbagai kegunaan dan keunggulan serta kekurangan. Semua model pembelajaran yang ada diharapkan mampu menghasilkan prestasi belajar yang unggul dan memiliki daya saing.

Adapun menurut Agus Suprijono (2009, hlm. 45) model pembelajaran adalah digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran maupun tutorial.

Sebuah model pembelajaran yang digunakan sebaiknya harus dapat mendorong siswa untuk dapat belajar dan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar diharapkan bukan hanya duduk didalam kelas sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan oleh guru tapi harus bisa menyentuh kepentingan siswa secara mendasar. Belajar juga harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi siswa dalam mengembangkan potensi pikiran, keterampilan juga nuraninya. Baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mengembangkan potensi potensi tersebut.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang dalam bahasa Yunani *instructus* atau *instuere* berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru selaku pelaku perubahan,

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dan definisi – definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan (proses) yang dilakukan oleh peserta didik agar terjadi proses pembelajaran yang diinginkan pada diri peserta didik guna mencapai tujuan.

b. Model *Student Team Achievement Division*

1) Definisi Model *Student Team Achievement Division*

Model yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetisi” antarkelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis.

Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi.

Slavin (dalam Nur, 2000, hlm. 26) menyatakan bahwa:

Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, pada saat tes ini mereka tidak dibolehkan saling membantu.

Berdasarkan uraian diatas pengertian model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah model pembelajaran yang sederhana tetapi di desain untuk memotivasi semangat dan rasa saling tolong menolong terhadap apa yang dikerjakan atau dilakukan terhadap kelompoknya. Serta membuat peserta merasakan pengalaman berbeda karena setiap kelompok tidak dikelompokkan dengan teman yang paling dekat, melainkan melalui perbedaan jenis kelamin, suku

dan budaya. Selain itu peserta didik akan berbaur dengan teman baru yang tidak selalu dengan yang sama, dan itu akan membuat anak menjadi lebih bagus dalam rasa bersosialisasi terhadap teman dan orang-orang disekitarnya.

2) Persiapan Dalam Model *Student Team Achievement Division*

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan itu antara lain:

a) Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b) Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen, dan kemampuan antar-satu kelompok lainnya relatif heterogen. Apabila memungkinkan, kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik.

c) Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d) Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk, dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e) Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah –langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

Fase 6: Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
---------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

(Sumber: Ibrahim, dkk., 2000:10)

3) Kelebihan dan Kekurangan Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (2001:17) , yaitu:

- a) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:
 - (1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 - (2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
 - (3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
 - (4) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
 - (5) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

- b) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

Menurut Dess (1991) Pembelajaran STAD juga mempunyai kekurangan – kekurangan :

- (1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- (2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
- (3) Menuntut sifat tertentu dari siswa , misalnya sifat suka bekerja sama

c. Model *Word Square*

1) Pengertian *Word Square*

Word Square menurut Hornby (1994) adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang.

Word Square adalah sejenis teka teki silang yang tidak asing lagi bagi semua orang. biasa dilakukan pada waktu senggang atau hanya sekedar mengisi waktu luang caranya sangat mudah hanya dengan menjawab pertanyaan lalu diterapkan di

kotak-kotak yang sudah disediakan. *Word Square* lebih mudah lagi karena sudah tersedia kotak beserta huruf-hurufnya, tugas kita hanya mengarsir huruf-huruf tersebut menjadi suatu kalimat atau kata sesuai jawaban yang dipertanyakan dan hal tersebut menyenangkan selain mengisi waktu luang juga mengasah otak.

Model belajar menggunakan *Word Square* merupakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dihadapkan pada suatu keadaan atau masalah untuk kemudian dicari jawaban dalam sebuah kotak angka-angka kemudian mengarsirnya. Keunggulan *Word Square* adalah metode pembelajaran yang bervariasi, lebih bermakna, menantang sekaligus menyenangkan bagi para siswa.

“*Word Square*” terdiri dari 2 kata *Word* dan *Square*. *Word* berarti kata sedangkan *Square* adalah lapangan persegi. Jadi *Word Square* adalah lapangan kata. *Word Square* yaitu salah satu model-model pembelajaran melalui sebuah permainan “belajar sambil bermain” yang ditekankan adalah belajarnya.

Belajar dan bermain memiliki persamaan yang sama yaitu terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman, sebaliknya keduanya terdapat perbedaan pada tujuannya, kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan. Sedangkan kegiatan bermain tujuan kesenangan dan kepuasannya diwaktu kegiatan permainan itu berlangsung.

Dalam model pembelajaran ini, para siswa dipandang sebagai objek dan subyek pendidikan yang mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, jadi dalam hal ini guru sebagai fasilitator belajar.

Melalui lembar kerja *word square* ini, siswa diberikan kemudahan untuk lebih bisa memahami konsep materi pelajaran yang diberikan oleh guru karena sifat pengerjaannya yang mudah dan tertuntun.

2) Langkah-Langkah Membuat Lembar Kerja *Word Square*

Dalam menyusun dan membuat lembar kerja *word square* maka perlu diperhatikan beberapa tahapan dalam pembuatannya, sebagai berikut :

- a) Menentukan topik sesuai konsep/subkonsep
- b) Menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan tujuan yang akan dicapai
- c) Menuliskan kembali kata-kata kunci dimulai dengan kata-kata terpanjang membuat kotak-kotak *word square*

- d) Mengisikan kata-kata kunci pada kotak word square
- e) Menambahkan huruf dan pengisian ke kotak kosong secara acak

3) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Word Square*

Tahapan pelaksanaan model pembelajaran *word square* adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru membagikan lembar kegiatan sesuai dengan materi.
- c) Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
- d) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak

4) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square*

- a) Beberapa kelebihan dari model pembelajaran Word Square yaitu:
 - (1) Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
 - (2) Melatih untuk berdisiplin.
 - (3) Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
 - (4) Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

Model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja. Dan tentu saja yang ditekankan disini adalah dalam berpikir efektif, jawaban mana yang paling tepat.

- b) Beberapa kekurangan dari model pembelajaran Word Square, yaitu:
 - (1) Mematikan kreatifitas siswa.
 - (2) Siswa tinggal menerima bahan mentah.
 - (3) Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya

Dari penjelasan tentang model pembelajaran word square maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran word square adalah suatu pengembangan dari metode ceramah namun untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan maka diberikan lembar kerja yang didalamnya berisi soal dan jawaban yang terdapat dalam kotak kata. Membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian dalam mencari pilihan jawaban yang ada dengan tepat.

Namun sebagaimana model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran word square mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dari model

pembelajaran ini yaitu siswa hanya menerima bahan mentah dari guru dan tidak dapat mengembangkan kreativitasnya, karena siswa hanya dituntut untuk mencari jawaban bukan untuk mengembangkan pikiran siswa masing-masing.

Sedangkan kelebihanannya yaitu meningkatkan ketelitian, kritis dan berfikir efektif siswa. Karena siswa dituntut untuk mencari jawaban yang paling tepat dan harus jeli dalam mencari jawaban yang ada dalam lembar kerja.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa inggris berarti *move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak .

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mc. Donald dalam buku Sardiman (2011,, hlm. 73) “Motivasi adalah perubahan *energy* dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia”.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, berusaha untuk meniadakan dan mengelakan perasaan tidak suka. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh factor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Jenis-jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Atau dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya seperti contoh bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Sifat-sifat motivasi intrinsik yaitu : a) walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa. b) karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Atau dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik ini tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa diperlukan motivasi ekstrinsik.

Sifat-sifat motivasi ekstrinsik yaitu: a) karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama. B) motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Hamalik Oemar (2013, hlm. 114) Berdasarkan hasil penelitian yang seksama tentang upaya yang mendorong motivasi belajar siswa, khususnya pada sekolah yang menganut pandangan demokrasi pendidikan dan yang mengacu pada pengembangan *self motivation*. Prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Pujian lebih efektif dari pada hukuman
- 2) Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang perlu mendapat kepuasan.
- 3) Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar
- 4) Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan
- 5) Motivasi mudah menjalar kepada orang lain, guru yang berminat dan antusias dapat mempengaruhi siswa
- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar
- 7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas-tugas yang dipaksakan dari luar
- 8) Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar
- 9) Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa

d. Teknik-teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut (Hamzah B. Uno 2011 hlm. 35-37) :

- 1) Pernyataan penghargaan secara herbal
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu.
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- 5) Menjadikan tahap diri dalam belajar mudah bagi siswa.
- 6) Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
- 7) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
- 8) Menuntut siswa untuk menggunkan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
- 9) Menggunakan simulasi dan permainan.
- 10) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- 11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
- 12) Memahami iklim sosial dalam sekolah
- 13) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- 14) Memanfaatkan kewajiban guru secara tepat.
- 15) Memperpadukan motif-motif yang kuat.
- 16) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 17) Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- 18) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
- 19) Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa.
- 20) Mengembangkan persaingan diri sendiri.

21) Memberikan contoh yang positif.

e. Peranan Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran.

Sebaliknya dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuanya dalam menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar

Upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak jarang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memberikan masukan dalam bentuk gagasan atau usulan kepada guru atau kepada kelas tentang berbagai kegiatan tambahan bahkan tugas tambahan untuk memperluas dan memperdalam lingkup materi pelajaran yang harus dipelajari. Motivasi yang tinggi membuat siswa haus akan berbagai aspek yang terkait dengan topik dan mata pelajaran yang dipelajarinya. Ia pun akan menetapkan targetnya sendiri yang melebihi target yang ditetapkan kurikulum atau guru. Ia mencari sendiri materi pelajaran yang ingin dikuasainya melalui berbagai sumber dan cara menurut inisiatifnya sendiri.

f. Upaya Meningkatkan Motivasi

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi, karena motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap. Sardiman (2011, hlm. 92-95) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Bberapa bentuk dan cara motivasi tersebut meliputi:

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan atau kompetisi
- d. *Egoinvolvement*
- e. Memberi ulangan
- f. Mengetahui hasil

- g. Pujian
- h. Hukuman
- i. Hasrat untuk belajar
- j. Minat
- k. Tujuan yang diakui

Memberi angka biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena angka merupakan simbol dari perolehan nilainya. Pemberian hadiah akan membuat peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut, sehingga hadiah dapat menjadi motivasi bagi peserta didik. Saingan ataupun kompetisi akan menjadikan peserta didik berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. *Egoinvolvement* merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting, karena menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.

Cara lain untuk menumbuhkan motivasi yaitu dengan cara memberi ulangan, karena dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hasil yang baik, apabila diketahui oleh siswa, maka itu dapat lebih mendorong siswa untuk lebih giat belajar lagi. Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman. Minat peserta didik terhadap proses belajar dapat ditunjukkan dengan cara partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan dari berbagai upaya meningkatkan motivasi di atas bahwa motivasi dapat di tingkatkan melalui beberapa upaya antara lain memberikan penghargaan, memberikan hadiah dan juga adanya persaingan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

5. Sikap Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai

menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Menurut Suandi (2013: 105) “kesantunan (politeness) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.” Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan perilaku sopan santun dapat di simpulkan bahwa sikap sopan santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap santun yang baik dan benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

b. Aspek-Aspek Sikap Sopan Santun

Aspek –aspek perilaku sopan santun ini yang dapat di perhatikan siswa dalam pergaulan sehari – hari yaitu tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan orang yang muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya serta tata krama bergaul dengan lawan jenis.

Maka di dalam pergaulan sehari – hari, di lingkungan rumah baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah, maka sopan yang harus diwujudkan siswa menurut Supriyanti (2008:2) antara lain :

1) Tata Krama Bergaul dengan Orang Tua

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak adalah bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian.

- 2) **Tata Krama Bergaul dengan Guru di sekolah**
Peranan guru disekolah adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di sekolah.
- 3) **Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua**
Sikap sopan santun itu tidak hanya di tujukan kepada orang tua dan guru, akan tetapi di tujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak kandung sendiri.
- 4) **Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Muda**
Tata krama dalam pergaulan sehari-hari tidak hanya menghormati kepada orang tua saja. Namun kepada usia yang lebih muda pun harus dihargai dan diberikan kasih.
- 5) **Tata Krama Bergaul dengan Teman Sebaya**
Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman.
- 6) **Tata Krama Bergaul dengan Lawan Jenis**
Bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan nilai budi pekerti di antara keduanya. Baik pria atau wanita saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata, ataupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Perilaku sopan santun siswa dalam pergaulan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan serta faktor sekolah. Berikut ini adalah factor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun siswa yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Orang Tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

3) Faktor sekolah

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah

merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya sopan santun siswa di sekolah. Akan tetapi jika dari lingkungan sekolah misalnya dari guru dan teman sebaya tidak memberikan contoh yang baik bagi anak, tentu anak juga akan terpengaruh pola pikirnya sehingga mudah sekali melakukan penyimpangan seperti telat, kurang sopan dan sering berkata kotor. Secara langsung dan tidak langsung sekolah adalah media belajar yang perannya sangat besar bagi peserta didik.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya.

Menurut Swanson (1991) mendefinisikan kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi.

Sedangkan Menurut bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut.

Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Menurut Anonim (2011) ada beberapa karakteristik kepedulian, sebagai berikut:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- 2) Kesadaran kepada orang lain
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Sedangkan menurut Muchlas Samani (2012, Hlm. 41) kepedulian sosial dimaknai dengan “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu dengan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.

c. Faktor Pendukung Sikap Peduli

Teori Psikologi Individu *Adler* mengatakan bahwa “Lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Lingkungan terdekat yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, teman-teman dan lingkungan masyarakat tempat seseorang tersebut tumbuh. Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial secara umum meliputi nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong atau gotong royong”.

Rasa kepedulian terhadap sesama pada dasarnya semuanya berawal dari sikap dan watak yang dibawa sejak lahir oleh manusia . Ketika Masih kecil , faktor keluarga dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor pemicu untuk menumbuhkan rasa kepedulian . Hal itu bisa dilihat dari ketika ada seorang pengemis di jalanan dan sang orang tua pun akan mulai untuk mengajari anak mereka untuk memberikan sebagian uang kepada mereka”.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan faktor pendorong sikap kepedulian seseorang yaitu dari lingkungan terdekat atau keluarga. Karena di dalam keluargalah seseorang bisa mengenal nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial secara umum meliputi nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong atau gotong royong.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Siswa

Berbagai komponen pendidikan di sekolah sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu komponen sentral dalam sistem pendidikan adalah peserta didik. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan (Dwi Siswoyo, dkk. 2008, Hlm. 87).

Gurulah yang berperan sebagai orang lain dalam membantu peserta didik untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.

Di dalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan budaya peduli sosial. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam menciptakan budaya peduli sosial. Budaya yang perlu dibangun didalam kelas saat pembelajaran yang berkaitan dengan karakter peduli sosial misalnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. guru juga memberikan peran yang besar terhadap keberhasilan dalam implementasi karakter peduli sosial. Seperti yang dikatakan oleh Donie Koesoema (2007, Thn. 214-215) berikut ini:

“Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga atampil dalam diri sang gur, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu warna kepribadian anak didik.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan salah satu cara dalam mengembangkan sikap peduli sosial adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Guru sebagai model bagi siswanya sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik untuk siswanya juga. Cara ini dianggap paling berhasil dalam upaya mengembangkan sikap peduli sosial. Hal itu dikarenakan sifat anak-anak masih suka meniru figure yang sering dilihatnya, terutama guru di sekolah. Contoh

sikap peduli sosial yaitu dengan mengajak siswa untuk menjenguk teman mereka yang sakit, selain itu juga dengan membantu siswanya yang merasa kesusahan dalam mengerjakan tugas-tugasnya juga sudah menunjukkan sikap peduli sosial yang baik.

7. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Menurut Wibowo (2012, hlm. 44) tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian jika terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab menanggung segala sesuatunya.

Selain itu tanggung jawab menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Mustari (2011, hlm. 21) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tanggung jawab di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan. Sehingga seseorang selalu berpikir mempertimbangkan keputusan yang terbaik untuk dilaksanakan dalam mencapai kebahagiaan hidup.

b. Ciri-ciri Tanggung Jawab

Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya sikap tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam.

Ciri-ciri tanggung jawab menurut Mustari (2012, hlm 25) diantaranya adalah 1) memilih jalan lurus, 2) selalu memajukan diri sendiri, 3) menjaga kehormatan diri, 4) selalu waspada, 5) memiliki komitmen pada tugas, 6) melakukan tugas dengan standar yang baik, 7) mengakui semua perbuatannya, 8) menepati janji, 9) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

c. Faktor Pendukung Tanggung Jawab

Menurut Zimmer dalam Ikaputera Waspada (2004, hlm. 6) mengungkapkan ada beberapa sikap orang yang memiliki sifat tanggung jawab yaitu diantaranya 1) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya, 2) energik, 3) berorientasi ke masa depan, 4) memiliki kemampuan memimpin, 5) mau belajar dari kegagalan, 6) yakin pada dirinya sendiri, 7) obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Menurut Mustari (2012, hlm. 31) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat siswa kurangnya dalam tanggung jawab, yaitu diantaranya:

- 1) kurangnya kesadaran siswa,
- 2) membantu orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas rutin, seperti membajak sawah, mencuci piring, berkebuh dll,
- 3) peserta didik kadang lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tuanya karena kecapaian pada pasca membantu orang tua, peserta didik menganggap bahwa di sekolah lebih enjoi mengerjakan karena mereka berinteraksi dengan temannya,
- 4) lupa,
- 5) alasan yang klasik juga diberikan oleh seorang peserta didik yaitu alasan malas membuka kembali pelajaran.

e. Nilai Tanggung Jawab dalam Pengajaran

Menurut Soekanto (dalam Mustari, 2012, hlm. 44) Tanggung jawab merupakan nilai dasar yang tidak kalah penting dengan nilai dasar lainnya. Beberapa kegiatan yang perlu diperhatikan, antara lain; 1) melaksanakan tugas piket, 2) melaksanakan dengan sungguh-sungguh seluruh tugas yang

diberikan oleh sekolah, 3) taat memakai pakaian seragam sekolah yang telah ditetapkan, dan 4) kebersamaan.

Gagne dan Briggs menambahkan bahwa tanggung jawab siswa adalah berbagai jenis kemampuan yang diperoleh dari belajar. Ada lima jenis kemampuan tanggung jawab siswa yaitu; 1) keterampilan intelektual, 2) informasi verbal, 3) strategi kognitif, 4) keterampilan motorik dan 5) sikap.

Sedangkan menurut Romiszowski dan Anderson dan Krathwohl tanggung jawab siswa ditekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan berkenaan dengan informasi yang tersimpan didalam otak manusia setelah ia mengalami proses belajar. Sedangkan keterampilan berkenaan dengan tindakan seseorang, baik tindakan intelektual maupun fisik dalam mencapai tujuan sebagai akibat proses belajar. Secara rinci pengetahuan dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu fakta, prosedur, dan konsep. Sedangkan keterampilan juga dibedakan menjadi empat jenis yaitu keterampilan kognitif, motorik, reaktif dan interaktif.

Pendapat tersebut selaras dengan pandangan Benyamin Bloom bahwa tanggung jawab siswa memiliki ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Teori Taksonomi Bloom, menurutnya tanggung jawab siswa mempunyai ranah yang berorientasi pada kemampuan untuk mengungkapkan makna dan arti dari bahan yang dipelajari siswa. Ranah tersebut meliputi:

- 1) Kognitif, yang termasuk ranah kognitif meliputi aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, sintesis dan evaluasi.
- 2) Afektif, yang termasuk ranah afektif meliputi aspek psikologis untuk menerima, menanggapi, menghargai dan membentuk pribadi.
- 3) Psikomotorik, yang termasuk ranah psikomotorik meliputi gerak dan tindakan.

Dengan tambahan pendapat dari Anderson dan Krathwohl bahwa tanggung jawab siswa juga mencakup; pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

Dari uraian di atas penulis dapat mensintesis bahwa nilai tanggung jawab adalah kemampuan seorang individu yang menggunakan seluruh sumber daya untuk mengusahakan perubahan yang positif atau melaksanakan tugas-tugas dengan seluruh integritasnya terhadap lingkungannya dalam bentuk interaksi sosial yang baik dan intensif.

8. Keterampilan Berdiskusi

a. Pengertian Berdiskusi

Diskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang terbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi (Semi, 1992, hlm. 10).

Wiyanto (2000, hlm. 1) menyatakan bahwa “kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussion*, *discussi*, atau *discussum* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, membahas. Dalam bahasa Inggris dipakai kata *discussion* yang berarti: perundingan atau pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia, sebagai istilah, diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah diskusi mencakup tiga unsur pokok yaitu : dilakukan oleh dua orang atau lebih (kelompok), ada masalah yang menjadi pokok pembicaraan, ada tujuan yang hendak dicapai”.

Kegiatan berdiskusi baru bisa terwujud bila dilakukan oleh sekelompok orang. Suatu kelompok merupakan keseluruhan (keutuhan) yang sifatnya berbeda dengan sifat masing-masing anggotanya.

(Tarigan, 2008, hlm. 40) Kegiatan diskusi selalu diwarnai tanya jawab antara peserta diskusi. Hal ini memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, menambahkan bukti dan alasan, menolak suatu gagasan, memberi tanggapan dan saran, dan partisipasi aktif lainnya. Di pihak lain, peserta juga dapat memperoleh informasi lengkap dan terperinci mengenai masalah yang sedang didiskusikan. Dengan demikian, kalau kegiatan diskusi itu menghasilkan kesimpulan atau kesepakatan itu merupakan hasil pemikiran bersama.

Diskusi adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antar dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat terjadi juga. Semuanya aktif tidak ada yang pasif atau sebagai pendengar saja (Roestiyah, 1991, hlm. 5).

Pelaksanaan kegiatan diskusi tidak selalu sama. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah peserta, siapa saja peserta itu, dan pelaksanaannya tidak sama. Demikian pula keluasaan masalah yang didiskusikan dan sasaran yang ingin dicapai juga tidak sama.

“Ada beberapa jenis diskusi, antara lain diskusi kelompok, diskusi kelompok-kelompok, diskusi panel, lokakarya/workshop, rapat kerja, seminar, konferensi,

kongres, simposium, kolokium, sara sehan, fishbowl, dan debat” (Wiyanto, 2000, hlm. 37).

“ Diskusi menjadikan pendengar/ pemirsa memiliki pandangan/ pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Oleh sebab itu, diskusi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran/ pendapat”(Hendrikus, 1991, hlm. 96).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berdiskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Diskusi

Diskusi sebagai latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mempunyai tujuan dan manfaat yang sangat penting bagi guru maupun siswa.

Isjoni (2007, hlm. 133) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan penggunaan strategi diskusi, yaitu :

- 1) siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain,
- 2) siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis,
- 3) memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Hendrikus (1991, hlm. 96) menambahkan bahwa diskusi menjadikan pendengar atau pemirsa memiliki pandangan atau pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Oleh sebab itu, diskusi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran atau pendapat.

Tarigan (2008) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat diskusi bagi guru dan siswa, antara lain :

- 1) diskusi lebih banyak melatih siswa berpikir secara logis (dalam diskusi ada proses adu argumentasi),
- 2) argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah,

- 3) umpan balik dapat diterima secara langsung sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara pembicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan,
- 4) peserta yang pasif dapat dirangsang secara aktif berbicara oleh moderator atau peserta yang lain,
- 5) para peserta diskusi turut memberikan saham, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda, dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa nafsu untuk menang sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi mempunyai tujuan dan manfaat yang besar, yaitu dapat melatih siswa berpikir secara logis, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah, dapat memperbaiki cara berbicara pembicara, peserta yang pasif dapat dirangsang secara aktif berbicara oleh moderator atau peserta lain, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda, dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa adanya rasa ingin menang sendiri.

c. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Saat Berdiskusi

Maidar (1988: 43) menyatakan bahwa sebuah suksesnya diskusi sangat tergantung kepada kepemimpinan moderator atau pimpinan diskusi.

Tugas seorang pemimpin diskusi ialah: menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib, memberikan stimulasi anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar-benar mengambil bagian dalam diskusi, menyimpulkan setiap pembicaraan atas persetujuan dan kesepakatan bersama, dan menyiapkan laporan.

Dipodjojo (1982:67) membagi beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi sebagai berikut.

- 1) Sikap Anggota
- 2) Persiapan
- 3) Persyaratan Kelompok
- 4) Tugas Kelompok dan Partisipan

9. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu kebutuhan mutlak setiap manusia. Tanpa belajar manusia tidak dapat bertahan hidup karena dalam proses kehidupan manusia dari bayi sampai sepanjang usia mereka, proses belajar itu sendiri akan terus berlangsung. Proses belajar inilah yang menjadikan manusia berkembang secara utuh, baik dalam segi jasmani dan rohani.

Sudjana Nana (2013 hlm. 3) Hasil Siswa pada hakikatnya adalah perubahan adalah perubahan tingkah laku, mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan hasil yang utama dan paling penting, hal ini berarti keberhasilan tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Gagne dalam Sudjana Nana (2013 : hlm 22) Membagi lima kategori hasil belajar yakni : 1) Informasi Verbal; 2) Keterampilan intelektual; 3) Strategi kognitif ; Sikap, dan; 4) Keterampilan motorik.

Menurut Sudjana Nana (2013 hlm. 61) Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar . Hal ini dapat dilihat dalam hal : 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya 3) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. 4) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik, guru biasanya melakukan evaluasi dengan menggunakan beberapa tes seperti tes diagnostik, tes sumatif dan tes formatif. Dengan menggunakan tes tersebut, maka akan diketahui tingkat pemahaman dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian atau evaluasi dapat dilakukan secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar maupun secara tidak langsung melalui buktin hasil belajar peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan *internal* dan *eksternal*. Lingkungan *internal* terdiri dari faktor biologis diantaranya,

kondisi disik dan kesehatan fisik. Dan Faktor Psikologis diantaranya intelegensi, kemampuan, bakat, daya ingat, dan konsentrasi .

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada banyak faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya dengan cara memilih media dan model pembelajaran yang baik. dengan cara memilih media dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Pemberian materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti oleh siswa dapat menjadi faktor yang utama dalam mempengaruhi hasil belajar . dengan demikian sebenarnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari luar siswa (*ekstrinsik*) Seperti model, media atau cara guru mengajar dan faktor dari diri siswa itu sendiri seperti adanya motivasi belajar yang tinggi yang menghasilkan hasil belajar yang baik.

c. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Menurut Sudjana Nana (2014, h. 8-9) Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain :

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- c. agar diperoleh hasil belajar yang objectifndalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemamuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- d. penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

d. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Salah satu cara untuk meningkatkan hasilbelajar peserta didik aalah dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat pembelajaran.

Proses pembelajaran tematik, menuntut guru dalam mengembangkan model atau pendekatan yang dapat menunjang dan mendorong siswa untuk berfikir logis, sistematis dan kritis. Salah satu upaya untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi bermakna adalah dengan menggunakan model yang sesuai dengan karakteristik siswa.

10. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Hamalik Oemar (2007, hlm 3) “Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah”.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 33) Beberapa pengertian kurikulum 1) Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan. 2) Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. 3) Dalam undang-undang No. 2 Tahun 1089 dikemukakan, bahwa “kurikulum” adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Mac Donald (Sukmadinata, 2005 hlm.5), Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pandangan lain tentang kurikulum adalah merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. (Majid, 2014 hlm.1).

Kurikulum sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pelajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung dalam kelas.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Kebijakan umum dalam pembangunan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Kebijakan umum dalam pembangunan kurikulum nasional mencakup prinsip-prinsip (Hamalik, 2007 hlm.3-4):

- 1) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika
- 2) Kesamaan memperoleh kesempatan
- 3) Memperkuat identitas nasional.
- 4) Menghadapi abad pengetahuan
- 5) Menyongsong tantangan teknologi informasi dan komunikasi
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup.
- 7) Mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikulum.
- 8) Pendidikan alternatif
- 9) Berpusat pada anak sebagai pengetahuan
- 10) Pendidikan multikultur
- 11) Pendidikan berkelanjutan
- 12) Pendidikan sepanjang hayat.

c. Fungsi Kurikulum

Disamping memiliki prinsip pengembangan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Menurut Hamalik Oemar (2003, hlm. 13) mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian. Individu hidup dalam lingkungan, setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh.
- 2) Fungsi Integrasi. Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi terintegrasi.
- 3) Fungsi Diferensiasi. Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat.
- 4) Fungsi Persiapan. Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.
- 5) Fungsi Pemilihan. Perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang saling berkaitan.

d. Indikator Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Impelementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman impelementasi kurikulum yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 yang mencakup:

- 1) Pedoman penyusunan dan pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 2) Pedoman Pengembangan Muatan Lokal
- 3) Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler
- 4) Pedoman Umum Pembelajaran
- 5) Pedoman Evaluasi Kurikulum

Adapun indikator keberhasilan impelementasi kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik, lebih produktif, kreatif, afektif, lebih senang belajar.
- 2) Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, lebih bergairah dalam melakukan proses pembelajaran dan lebih mudah dalam memenuhi ketentuan 24 jam per minggu.
- 3) Manajemen Satuan Pendidikan, lebih mengedepankan layanan pembelajaran termasuk bimbingan dan penyuluhan serta terhadapnya proses pembelajaran yang lebih variatif di sekolah.
- 4) Negara dan Bangsa, reputasi internasional pendidikannya menjadi lebih baik dan memiliki daya saing yang lebih tinggi sehingga lebih menarik bagi investor.
- 5) Masyarakat umum, memperoleh lulusan sekolah yang lebih kompeten dan dapat berharap kebutuhan akan dipenuhi oleh sekolah (tidak perlu kursus tambahan).

11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Wina Sanjaya (2008: 173) menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam

silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP tematik, pengertian satu KD adalah satu KD untuk setiap mata pelajaran. Maksudnya, dalam menyusun RPP tematik, guru harus mengembangkan tema berdasarkan satu KD yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang dianggap relevan.

Bagian-bagian dari RPP sesuai dengan tahapan praktik mengajar, pada dasarnya terdiri dari 3 bagian atau tahapan yaitu: a) Pembukaan; b) Pengembangan; dan Evaluasi atau Penutup.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik.

2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Proses pembelajaran dirancang dengan untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5) Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber

belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar, RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

c. Manfaat RPP

Ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP :

- 1) Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum.
- 2) Ketika seseorang guru karena satu atau alasan lain tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain yang menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun. Dengan demikian dapat dijamin bahwa tidak akan terjadi perbedaan yang prinsipil dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan guru pengganti.

B. Analisis dan Pengembangan Data

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Alam semesta merupakan suatu kawasan yang sangat luas dan besar, terdapat berbagai komponen yang tidak biasa kita jumpai. Bumi merupakan salah satu bagian dari alam semesta yang menjadi tempat hidup manusia. Didalam alam semesta terdapat planet-planet yang berkeliling digaris tata surya. Planet-planet yang terdapat dalam tata surya terdiri dari Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, dan Neptunus. Selain terdapat planet, dilangitpun terdapat banyak benda-benda langit lainnya seperti adanya matahari, bintang, satelit, komet dan masih banyak lainnya.

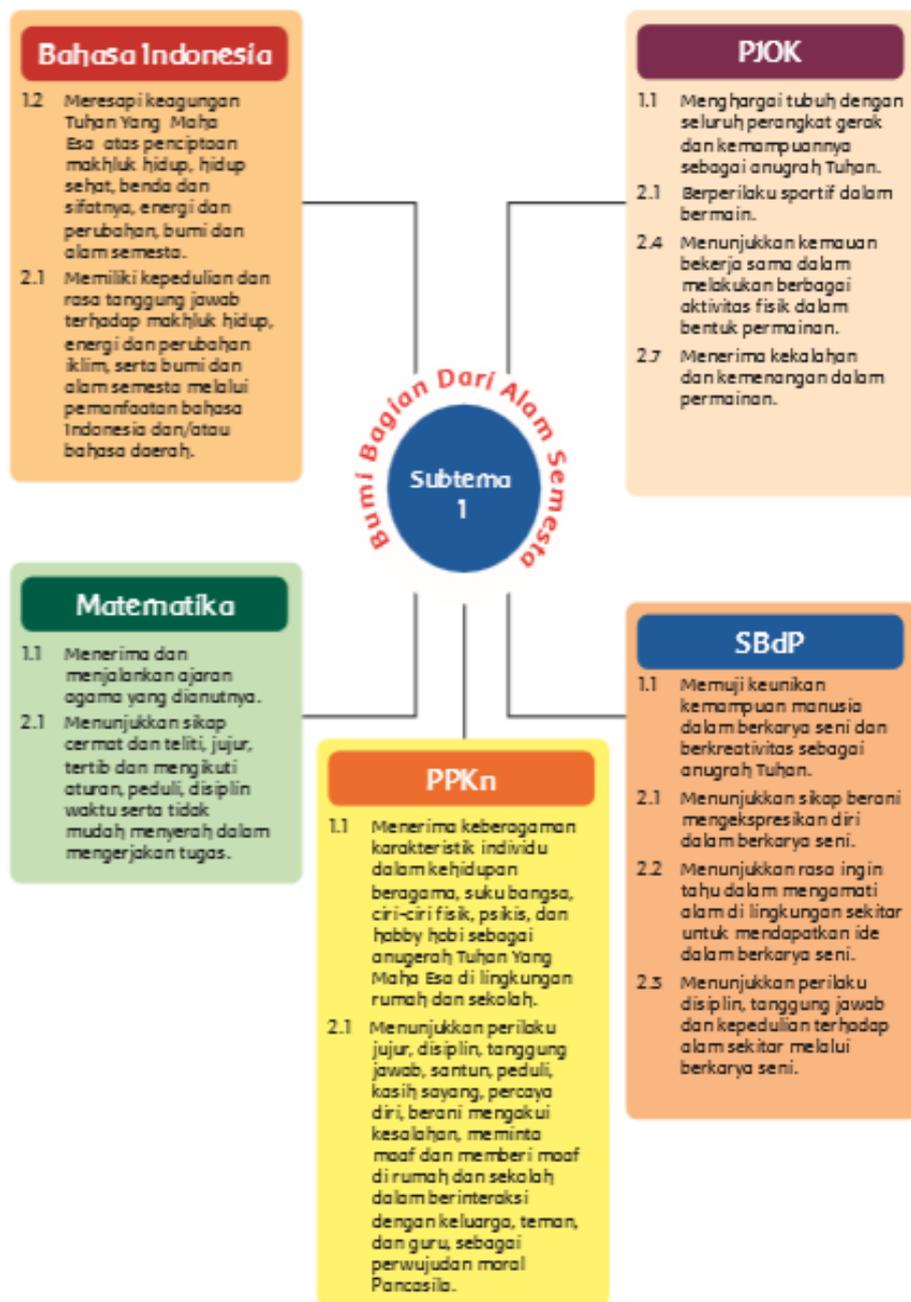
Pada siang hari kita dapat merasakan sinar matahari yang hangat. Pada malam hari kita bisa mengamati bintang dan bulan di langit. Semua itu adalah benda-benda langit. Bumi tempat kita tinggal juga adalah benda langit. Semua benda langit bergerak dengan teratur.

Planetarium adalah suatu tempat yang dapat menunjukkan susunan bintang dan benda langit. Informasi pergerakan benda langit dan sejarah alam semesta juga bisa kita dapatkan di sana. Planetarium dilengkapi alat teropong bintang. Melalui teropong bintang, kita dapat mengamati benda langit dengan lebih dekat dan jelas.

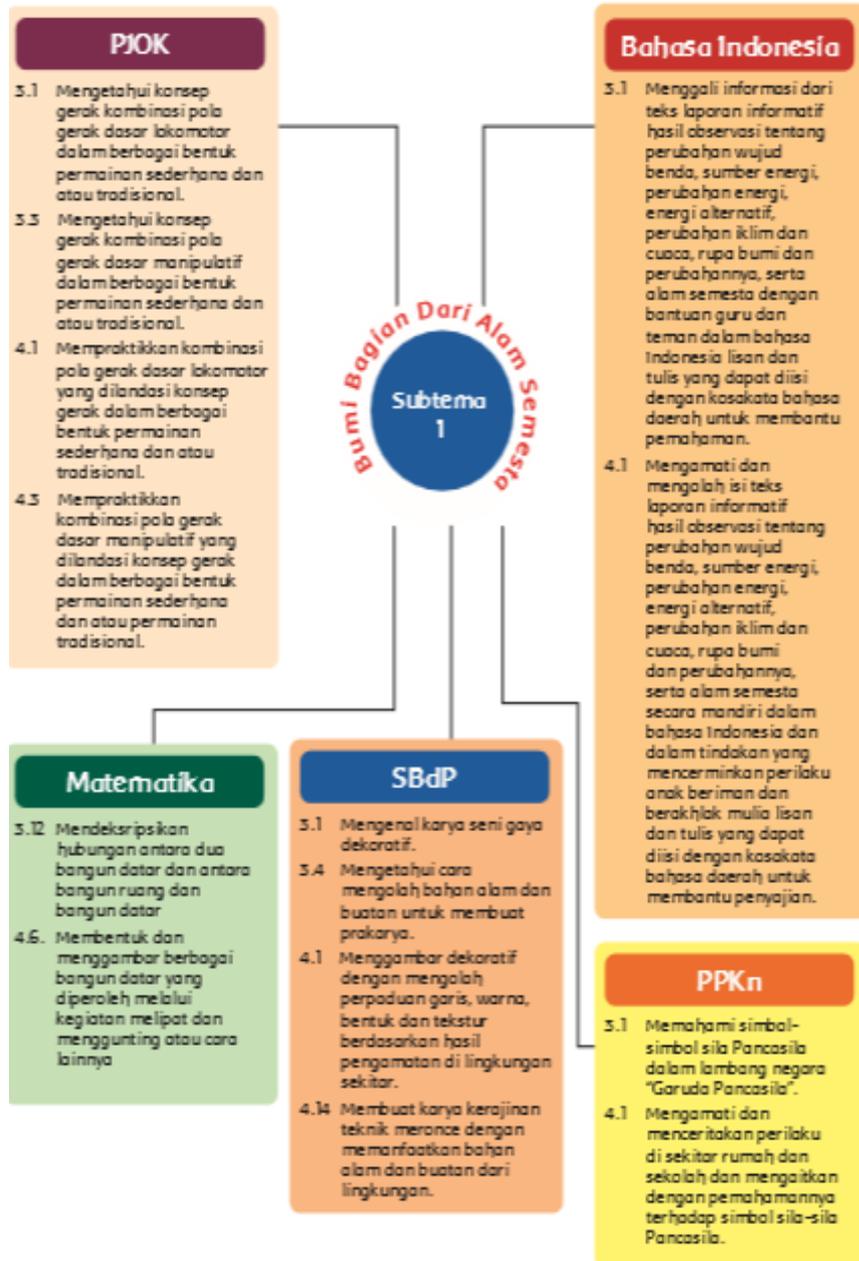
2. Karakteristik Materi

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya diperlukan KI dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut KI yang terdapat pada kelas III: 1) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. 3) Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain. 4) Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, serta dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



Bagan 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar dari KI 1 dan KI 2



Bagan 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar dari KI 3 dan KI 4

3. Bahan dan Media

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran Menurut Arsyad Azhar (2009, hlm. 3):

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, kejadian yang membangun kondisi yang membawa siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual atau verbal.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran, kedua aspek ini sangat berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung termasuk karakteristik siswa.

Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

b. Media yang digunakan

Peneliti menggunakan salah satu jenis media yaitu media visual berupa gambar-gambar. Setelah dipertimbangkan, selain menggunakan gambar, peneliti juga akan menggunakan media teks. Berikut beberapa jenis media menurut Arsyad (2009, hlm. 82-96)

- 1) Manusia, media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi.
- 2) Media Teks, merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.
- 3) Media Visual, media yang hanya dapat dilihat saja. Tidak mengandung unsur suara yang termasuk kedalam gambar, foto, lukisan, media ini digunakan peneliti dan gambar yang disajikan berupa gambar yang

berhubungan dengan subtema yang akan diteliti yaitu gambar tata surya dan benda-benda langit.

- 4) Media Audio, media yang hanya dapat di dengar saja yaitu suara atau media yang tidak memiliki unsur gambar. Media ini membantu menyampaikan pembelajaran dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarik terhadap sesuatu pembahasan. Jenis audio termasuk suara latar, music, atau rekaman suara.
- 5) Media Audio Visual, media audio visual yang dilihat dan didengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi siswa, media audio visual terbagi dalam film, video kaset.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penggunaan Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah, penelitian yang sudah dilakukan oleh Sucia Waroka (2016) PGSD FKIP UNPAS dengan judul “Penerapan Model Student Team Achivement Division Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas IV Semester 2 SD Negeri Asmi Tahun Pelajaran 2015-2016). Metode yang digunakan oleh peneliti ini berupa Penelitian Tindakan Kelas, karena penelitian dilakukan dalam kelas. Dengan tujuan untuk merefleksi dan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga adanya peningkatan hasil belajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah adalah siswa kelas IV SD Negeri Asmi dengan jumlah siswa 33 siswa. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti ini menggunakan Angket untuk memperoleh data dari motivasi siswa yang mencapai presentase pada siklus I yaitu sebanyak 36% dan pada siklus II yaitu 93%, sedangkan untuk hasil belajar pada siklus I yang tuntas mencapai 67% dan meningkat pada siklus II sebanyak 92%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model Student Team Achievement Division dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Penggunaan Model *Word Square*

Penelitian kedua yang relevan dengan peneliti saat ini adalah penelitian yang dilakukan I Gusti Mirah Pedani, Ketut Gading dan Putu Narci Riastini, Jurusan PGSD dan Jurusan BK, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan

judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Bermotivasi Belajar Berbeda di Kelas IV SD”.

Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis varians dua jalur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada ranah kognitif dan afektif. 2) Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *word square* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada ranah kognitif dan afektif. 3) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memiliki motivasi belajar tinggi pada ranah kognitif dan afektif. 4) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memiliki motivasi belajar rendah pada ranah kognitif dan ranah afektif. Dengan demikian, model pembelajaran *Word Square* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

3. Penggunaan Model *Student Team Achievement Division (STAD)* dan *Word Square*

Penelitian ketiga yang relevan dengan peneliti saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deriani Novalia Chaerunisa, Susi Sutjihati, Rita Retnowati, Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor 2012 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Divisions (Stad)* Dan *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ciomas Bogor)”.

Dalam setiap siklus terdapat 4 tahapan, antara lain: Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Di akhir setiap siklus dilaksanakan evaluasi dengan instrument yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian Nilai rata-rata hasil belajar biologi siswa kelas VIII-3 sebelum dilakukan penelitian adalah 65,47. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *Word Square* pada siklus I mencapai 72,3 dan siklus II mencapai 78,2.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Word Square dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa.

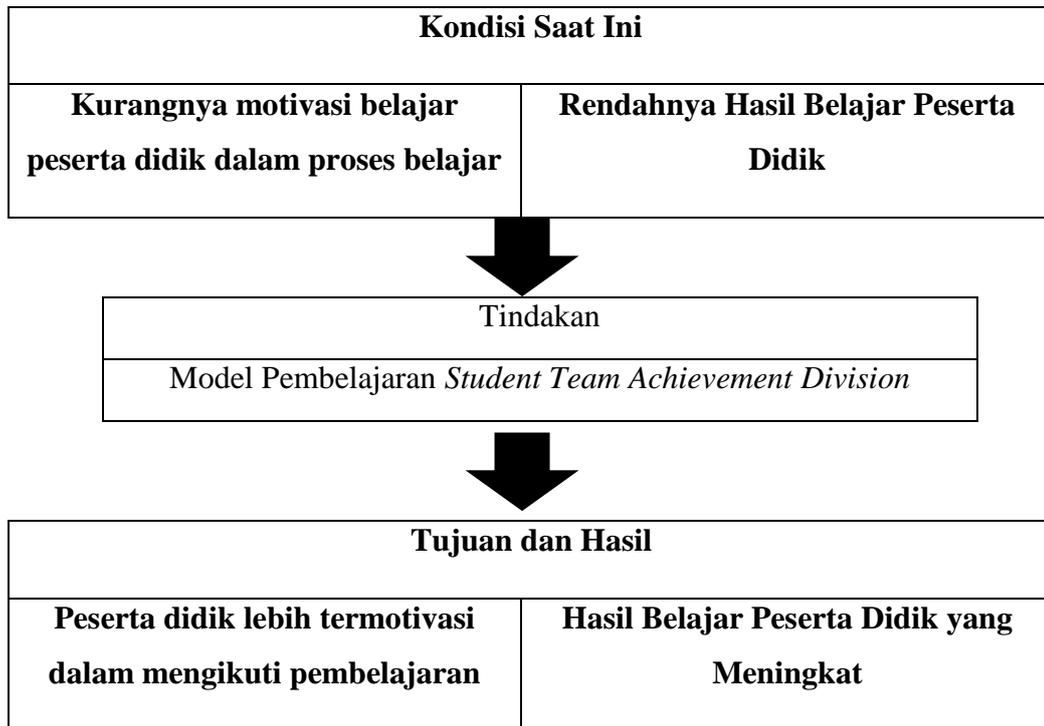
D. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru, peserta didik merasa kesulitan dalam menerima begitu banyak materi pelajaran sehingga hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Melalui penggunaan model *Student Team Achievement* dan *Word Square* diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik sehingga hasil belajar pada pembelajaran khususnya pada subtema Bumi Bagian dari Alam Semesta dapat meningkat.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pada tahap ini seorang guru dituntut untuk dapat menentukan bagaimana cara menumbuhkan motivasi dan hasil belajar pada peserta didik. dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* guru dapat membangun motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang nantinya peserta didik akan bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran bersama temannya. karena model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* memiliki kelebihan salah satunya melatih peserta didik untuk dapat bekerja sama serta menghargai anggota kelompoknya. Berikut di bawah ini bagan dari kerangka berpikir

Bagan 2.3 Kerangka Pemikiran PTK



E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran seperti yang telah diuraikan di atas maka muncul asumsi sebagai berikut:

Peneliti mengambil judul “ Penggunaan Model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Bumi Bagian Dari Alam Semesta (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas III Semester II SDN 063 Kebon Gedang Kota Bandung) yang menjadi dasar dipilihnya model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* dalam proses penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dan atas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti bahwa model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik hal ini ditunjukkan dari meningkatnya tingkat presentase peningkatan motivasi belajar dan ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Dengan penggunaan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* yang memberikan perubahan terbaru untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar akan meningkat.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan awal dari sebuah penelitian, yang belum teruji kebenarannya (perkiraan) dan untuk membuktikan kebenarannya maka dilakukanlah penelitian. Adapun hipotesis tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* diterapkan dengan baik pada subtema bumi bagian dari alam semesta maka motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 063 Kebon Gedang akan meningkat.
- b. Jika model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* digunakan dengan baik dalam pembelajaran subtema bumi bagian dari alam semesta maka proses pembelajaran peserta didik kelas III SDN 063 Kebon Gedang akan meningkat.
- c. Jika pada pembelajaran subtema bumi bagian dari alam semesta digunakan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* maka Motivasi Belajar peserta didik kelas III SDN 063 Kebon Gedang dapat meningkat.
- d. Jika pada pembelajaran subtema bumi bagian dari alam semesta digunakan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* maka sikap peduli, santun dan tanggung jawab peserta didik kelas III SDN 063 Kebon Gedang akan meningkat.
- e. Jika pada pembelajaran subtema bumi bagian dari alam semesta digunakan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* maka keterampilan berdiskusi peserta didik kelas III SDN 063 Kebon Gedang akan meningkat.
- f. Jika pada pembelajaran subtema bumi bagian dari alam semesta digunakan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* maka Hasil Belajar peserta didik kelas III SDN 063 Kebon Gedang

- g. Jika pada pembelajaran subtema bumi bagian dari alam semesta digunakan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square* maka dapat diketahui hambatan- hambatan yang terjadi dalam penggunaan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square*.
- h. Jika penelitian ini dilakukan dengan baik maka dapat mengetahui upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam penggunaan model *Student Team Achievement Division* dan *Word Square*. dalam pembelajaran subtema bumi bagian dari alam semesta.